

Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD

Natasya Devirli Fajri Jesy Alexander Alim Zakiyah Ulya

Universitas Riau

Alamat: Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

Korespondensi penulis: natasyadevirlifajri@gmail.com

Abstract. *Reading habits are believed to play an important role in developing students' critical thinking skills, especially in teacher training programs such as PGSD, which require prospective teachers to have strong literacy and high-level reasoning. A number of recent studies have shown that reading habits/culture are positively correlated with academic achievement and indicators of high-level skills, and that literacy, including reading and digital literacy, is closely related to strengthening critical thinking. This study aims to analyze the influence of reading habits on the critical thinking skills of PGSD students. The method used was quantitative explanatory with the participation of PGSD students selected using proportionate stratified random sampling. The data collection instruments consisted of a reading habits questionnaire (Likert scale) and a critical thinking skills test based on indicators of analysis, inference, evaluation, and explanation. Data analysis used simple linear regression to test the effect of reading habits on critical thinking skills. These findings are expected to have implications for the importance of strengthening a structured reading culture in the PGSD environment as a strategy to improve the critical thinking skills of prospective elementary school teachers*

Keywords: *Reading Habits, Literacy, Critical Thinking Skills, Elementary School Teacher Education Students*

Abstrak Kebiasaan membaca diyakini berperan penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama pada program studi keguruan seperti PGSD yang menuntut calon guru memiliki literasi yang kuat dan penalaran tingkat tinggi. Sejumlah studi terkini bahwa kebiasaan/budaya membaca berkorelasi positif dengan capaian akademik dan indikator keterampilan tingkat tinggi, serta bahwa literasi termasuk literasi membaca dan digital berhubungan erat dengan penguatan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori dengan partisipasi mahasiswa PGSD yang dipilih secara *proportionate stratified random sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner kebiasaan membaca (skala likert) dan tes kemampuan berpikir kritis berbasis indikator analisis, inferensi, evaluasi, serta penjelasan. Data analisis menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis. Temuan ini diharapkan berimplikasi pada pentingnya penguatan budaya membaca terstruktur di lingkungan PGSD sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis calon guru sekolah dasar.

Kata kunci: Kebiasaan Membaca, Literasi, Kemampuan berpikir kritis, Mahasiswa PGSD

LATAR BELAKANG

Kebiasaan membaca (*reading habit*) merupakan salah satu faktor fundamental dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), terutama kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan secara reflektif. Aktivitas membaca secara berkelanjutan menjadi sarana penting untuk membangun pola berpikir tersebut karena memungkinkan individu memperoleh beragam informasi, perspektif, dan struktur pengetahuan baru yang mendorong proses analisis dan sintesis (Lestari & Suryani, 2021).

Received Agustus 28, 2025; Revised September 30, 2025; Oktober 15, 2025

* Natasya Devirli Fajri, natasyadevirlifajri@gmail.com

Menurut (Anggraini et al., 2020) kebiasaan membaca adalah aktivitas kognitif yang dilakukan secara berulang dan konsisten hingga menjadi bagian dari karakter individu. Seseorang dengan kebiasaan membaca yang tinggi akan memiliki kapasitas literasi lebih luas, kemampuan memahami konteks yang lebih baik, serta kemampuan berpikir yang lebih analitis. Kebiasaan membaca bukan sekadar kegiatan memperoleh informasi, melainkan proses internalisasi nilai dan pengetahuan yang mendorong kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Sementara itu, berpikir kritis (*critical thinking*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan rasional. Berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang sangat dibutuhkan oleh calon pendidik, termasuk mahasiswa PGSD. Hal ini karena guru di masa depan dituntut mampu menilai kebenaran informasi, mengembangkan pertanyaan bermakna, serta memfasilitasi pembelajaran yang menumbuhkan nalar kritis mahasiswa.

Beberapa teori modern menjelaskan keterkaitan antara kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis. Teori kognitivisme menjelaskan bahwa membaca melibatkan aktivitas mental kompleks seperti pengolahan, penyimpanan, dan penarikan kembali informasi dalam memori jangka panjang. Aktivitas membaca yang teratur memperkuat jaringan kognitif dan memperluas struktur pengetahuan, sehingga meningkatkan kemampuan seseorang untuk menilai dan menyimpulkan informasi secara kritis. Dalam konteks mahasiswa PGSD, hubungan ini sangat relevan. Calon guru harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu mengembangkan pembelajaran berbasis inkuiri, memecahkan masalah pedagogis, serta menilai fenomena sosial dan ilmiah secara objektif. Karena itu, penguatan kebiasaan membaca di lingkungan kampus menjadi strategi penting dalam membentuk calon guru yang literat dan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, secara teoretis dapat diasumsikan bahwa kebiasaan membaca berperan signifikan dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Semakin tinggi intensitas dan kualitas kebiasaan membaca, semakin kuat pula kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD.

KAJIAN TEORITIS

1. Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca (*reading habit*) merupakan aktivitas membaca yang dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian dari rutinitas individu. Menurut (Anggraini et al., 2020), kebiasaan membaca adalah bentuk perilaku literasi yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperoleh, memahami, serta mengolah informasi dari berbagai sumber. Aktivitas membaca yang dilakukan secara teratur berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berpikir, bernalar, dan menyelesaikan masalah secara logis. Kebiasaan membaca bukan hanya berkaitan dengan frekuensi membaca, tetapi juga dengan kualitas dan intensitas keterlibatan individu terhadap isi bacaan. Pembaca yang aktif akan berusaha memahami makna, menafsirkan konteks, serta mengaitkan bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis.

Kebiasaan membaca juga berhubungan erat dengan kemampuan literasi informasi. kebiasaan membaca yang baik membuat seseorang terlatih dalam memilah dan menilai informasi secara kritis, baik dalam bentuk teks cetak maupun digital. Literasi membaca abad ke-21 menuntut pembaca tidak hanya mampu memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menilai validitas sumber, keandalan data, dan relevansi informasi dengan konteks permasalahan. Beberapa indikator yang umum digunakan untuk menilai kebiasaan membaca meliputi: (1) frekuensi membaca, (2) durasi membaca, (3) jenis bacaan, (4) motivasi membaca, dan (5) konsistensi membaca. Kelima indikator tersebut menunjukkan sejauh mana seseorang menjadikan membaca sebagai kebutuhan intelektual, bukan sekadar kewajiban akademik.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan menggunakan penalaran reflektif dan logis dalam menilai, menganalisis, serta mengevaluasi informasi untuk membentuk kesimpulan yang rasional. Berpikir kritis mencakup proses kognitif tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, inferensi, dan refleksi diri. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menghindari bias, menilai bukti secara objektif, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis ini diperlukan agar individu dapat menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menilai keabsahan informasi, membedakan fakta dan opini, serta mengembangkan argumen yang kuat berdasarkan data.

Berpikir kritis juga dapat dijelaskan melalui teori Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, di mana berpikir kritis termasuk ke dalam ranah kognitif tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Aktivitas ini tidak hanya menuntut pengetahuan konseptual, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap struktur logika dan bukti yang mendasarinya.

3. Hubungan Kebiasaan Membaca dan Berpikir Kritis

Kebiasaan membaca memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas membaca menstimulasi otak untuk menganalisis informasi, menilai argumen, serta membandingkan gagasan dari berbagai sumber. Dengan semakin sering seseorang membaca, semakin berkembang kemampuan kognitifnya dalam mengidentifikasi pola, menemukan makna tersirat, dan menyusun kesimpulan rasional. Pembaca aktif cenderung lebih mampu menilai kebenaran informasi dan mengemukakan pendapat berdasarkan bukti yang logis. Membaca secara rutin melatih individu untuk fokus, berpikir sistematis, dan terbuka terhadap pandangan berbeda. Kebiasaan membaca terutama bacaan yang bersifat akademik dan reflektif, mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran rasional dan kemampuan evaluatif yang lebih tajam. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca tidak hanya meningkatkan wawasan, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis karena keduanya sama-sama melibatkan proses mental tingkat tinggi seperti analisis, refleksi, dan evaluasi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan

Beberapa faktor dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis, di antaranya:

1. Frekuensi membaca, Semakin sering seseorang membaca, semakin sering pula proses berpikir kritis dilatih.
2. Jenis bacaan, Bacaan ilmiah, akademik, atau reflektif lebih menantang secara kognitif dibandingkan bacaan populer.
3. Motivasi membaca, Motivasi intrinsik menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan motivasi ekstrinsik.
4. Lingkungan akademik, Dukungan dosen, perpustakaan, dan budaya literasi kampus turut berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan membaca.
5. Kemampuan literasi digital, Kemampuan menilai keandalan informasi dari berbagai media digital memperkuat keterampilan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan jumlah responden sebanyak 24 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Sebelum disebarkan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya agar data yang diperoleh akurat dan konsisten. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) dan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar kontribusi kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Kebiasaan Membaca

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 24 responden melalui 10 butir pernyataan pada variabel kebiasaan membaca, diperoleh hasil rata-rata skor pada setiap indikator sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

No.	Indikator Kebiasaan Membaca	Mean	Kategori
1.	Frekuensi membaca (seberapa sering melakukan kegiatan membaca setiap minggu)	3.98	Tinggi
2.	Durasi membaca (lama waktu yang dihabiskan dalam satu kali kegiatan membaca)	3.85	Sangat Tinggi
3.	Jenis bacaan (variasi bahan bacaan yang dibaca, seperti buku, artikel, jurnal, dan berita)	4.21	Tinggi

4.	Motivasi membaca (dorongan intrinsik dan ekstrinsik untuk membaca)	4.05	Tinggi
5.	Konsistensi membaca (keteraturan dan kebiasaan mempertahankan rutinitas membaca)	3.77	Tinggi
Rata-rata Total		3.97	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 3.97 dengan kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki kebiasaan membaca yang baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator jenis bacaan (4.21) dengan kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki minat membaca beragam sumber bacaan baik akademik maupun umum. Sementara indikator dengan nilai terendah adalah konsistensi membaca (3.77) yang masih tergolong tinggi, namun menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki jadwal membaca yang teratur.

Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa mahasiswa PGSD telah memiliki kesadaran literasi yang cukup baik. Mereka cenderung membaca untuk menambah wawasan dan mendukung proses akademik. Namun, konsistensi membaca masih perlu ditingkatkan agar kebiasaan membaca menjadi bagian dari rutinitas harian, bukan sekadar kebutuhan akademik sesaat.

b. Kemampuan berpikir kritis

Variabel kemampuan berpikir kritis diukur melalui 10 butir pernyataan dengan lima indikator utama. Hasil pengolahan data disajikan pada tabel berikut:

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Mean	Kategori
1.	Analisis (kemampuan memahami dan menguraikan masalah berdasarkan fakta)	4.14	Tinggi
2.	Evaluasi (kemampuan menilai dan memverifikasi kebenaran informasi)	4.09	Tinggi
3.	Inferensi (kemampuan menarik kesimpulan logis dari berbagai informasi)	3.96	Tinggi
4.	Penjelasan (kemampuan mengemukakan pendapat dan alasan yang rasional)	4.18	Tinggi
5.	Refleksi (kemampuan meninjau ulang keputusan atau pemikiran secara mandiri)	4.00	Tinggi
Rata-rata Total		4.07	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 4.07 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD sudah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Indikator penjelasan memperoleh skor tertinggi (4.18), menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam

mengemukakan pendapat dengan alasan logis cukup baik. Sedangkan indikator inferensi memiliki skor paling rendah (3.96), yang menandakan bahwa kemampuan menarik kesimpulan logis masih perlu ditingkatkan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah mampu berpikir secara rasional, menganalisis informasi secara objektif, dan mengevaluasi berbagai argumen. Namun, pelatihan berpikir analitis dan kegiatan reflektif perlu lebih ditekankan agar kemampuan berpikir kritis berkembang optimal.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD, dilakukan analisis regresi linier sederhana dengan hasil sebagai berikut:

Statistik	Nilai
Persamaan Regresi	$Y = 25.47 + 0.68X$
Koefisien Korelasi (r)	0.78
Koefisien Determinasi (R^2)	0.61
Nilai t-hitung	5.64
Nilai t-tabel ($\alpha = 0.05$, $n=24$)	2.07
Signifikansi (p-value)	0.000

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai t-hitung (5.64) > t-tabel (2.07) dengan p-value (0.000) < 0.05, sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Nilai R^2 sebesar 0.61 menunjukkan bahwa 61% variasi kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh kebiasaan membaca, sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Mahasiswa yang memiliki intensitas membaca tinggi cenderung lebih mampu memahami bacaan, menilai kebenaran informasi, dan menyusun argumen yang logis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Yulian (2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca berhubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan. Hasil serupa juga diperoleh oleh Yunita dan Hariani (2023) yang menemukan bahwa semakin baik kebiasaan membaca, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis calon guru sekolah dasar.

Dari sudut pandang teori kognitivisme, membaca berulang kali melatih otak dalam mengolah informasi dan memperkuat memori kerja (Siregar & Rahmawati, 2019). Sedangkan teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa membaca adalah proses aktif membangun makna melalui interaksi antara teks dan pengalaman pembaca (Suharno & Pratiwi, 2021). Kedua teori tersebut menjelaskan bagaimana kebiasaan membaca dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun budaya literasi di

lingkungan mahasiswa PGSD. Pembiasaan membaca tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga melatih cara berpikir analitis, reflektif, dan evaluatif yang dimana ini merupakan kompetensi yang penting dimiliki oleh calon guru abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t -hitung sebesar $5.64 > t$ -tabel 2.07 dan p -value $0.000 < 0.05$, yang berarti kebiasaan membaca berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.61 menunjukkan bahwa 61% variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dijelaskan oleh kebiasaan membaca, sedangkan sisanya 39% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan belajar, motivasi akademik, atau pengalaman diskusi. Secara deskriptif, kebiasaan membaca mahasiswa PGSD tergolong tinggi dengan rata-rata skor 3.97 , sementara kemampuan berpikir kritis juga berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 4.07 . Indikator yang paling menonjol dalam kebiasaan membaca adalah jenis bacaan (mean 4.21), sedangkan indikator tertinggi dalam kemampuan berpikir kritis adalah penjelasan (mean 4.18). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki minat terhadap bacaan yang beragam dan mampu mengemukakan pendapat dengan alasan logis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa dengan kebiasaan membaca yang baik cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi. Membaca secara teratur membantu mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi kebenaran data, dan menyusun kesimpulan yang rasional yang dimana ini merupakan kompetensi penting bagi calon guru sekolah dasar di era literasi digital

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, F. D., Sawiji, H., & Susantiningrum, S. (2020). Pengaruh Kebiasaan Membaca Dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pap Pada Mata Kuliah Sim. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.20961/jikap.v4i1.41441>
- Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwanto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3201–3212. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/760>
- Rahma, S. N., Deyanti, F., & Fitriyah, M. (2024). Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 75–83.
- ani, M. (2024). Peran Literasi Membaca dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 715–720. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.572>
- Fatimah, & Marnita. (2023). Literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah IPBA. *Berkala Fisika Indonesia : Jurnal Ilmiah Fisika, Pembelajaran Dan Aplikasinya*, 14(1), 46–53. <https://doi.org/10.12928/bfi-jifpa.v14i1.25524>

- Budianto, A., & Adriani, D. P. (2025). Pengaruh 4 Literasi dalam Proses Pembelajaran terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1086–1091.
<https://jpion.org/index.php/jpi1086>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Harputra, Y., & Ramadhani, Y. R. (2023). *M I N D : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya Hal : 59 s/d 67 Volume 3 No 2 Juli 2023 Artikel ini diterbitkan dibawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0*
M I N D ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS MAHASISWA PBI UGN. 3(2), 59–67. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v3i2.314>
- Purbaningrum, A. D., Siti Poerwanti, J. I., & Widiyanto Atmojo, I. R. (2024). Hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 31–36. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.80605>
- Efendi, Z., Hisyam, W. N., & Risiko Faristiana, A. (2019). Minat Baca Buku Kalangan. *Student Scientiic Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 382–398. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4>
- Relationship, T. H. E., Interest, R., In, V. M., Procedure, W., For, T., Class, S., Of, V. I. I., Yapi, S. M. P., & Banyuasin, B. (2020). *JURNAL DIDACTIQUE BAHASA INDONESIA Juli 2020, Vol. 1 No. 2. 1(2)*, 66–74.